

Optimalisasi Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Di Rsjd Dr. Rm. Soedjarwadi Klaten

Fannisa Luthfiani

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Sitti Rahma Soleman

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Wahyu Reknoningsih

RSJD Dr RM Soedjarwadi Klaten

Alamat: Jl. Kapulogo No.3, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 57146

Korespondensi penulis: fannisaluthfiani.students@aiska-university.ac.id

Abstract. Schizophrenia is one of the most challenging mental disorders compared to other mental disorders. The clinical manifestations of schizophrenia are characterized by symptoms of psychopathology; positive symptoms (delusions and hallucinations), negative symptoms (motivational disorders, spontaneous reduction of words, and social interactions), as well as cognitive disorders. Hallucinations are a symptom of mental disorders in individuals which are characterized by changes in sensory perception such as feeling false sensations in the form of sound, sight, touch, taste and smell. Symptoms of hallucinations can be overcome one of them is by occupational therapy drawing. To determine the results of the implementation of occupational drawing therapy on changes in signs and symptoms of hallucinations in patients with hallucinatory sensory perception disorders. The research design used in this study was a descriptive design with a case study approach and was applied to 2 respondents with a pre test and post test. The results obtained between before and after applying occupational therapy drawing, the condition of both respondents showed a decrease in signs and symptoms of hallucinations, namely in respondent I from 11 to 9 and in respondent II from 9 to 5. Occupational therapy drawing can reduce signs and symptoms. hallucinatory symptoms in patients with hallucinatory sensory perception disorders at RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.

Keywords: Occupational therapy drawing, signs and symptoms, hallucinations

Abstrak. Kasus skizofrenia menjadi salah satu gangguan jiwa yang paling menantang dari penyakit gangguan jiwa lainnya. Manifestasi klinis Skizofrenia ditandai oleh gejala psikopatologi; gejala positif (delusi dan halusinasi), gejala negatif (gangguan motivasi, pengurangan kata-kata secara spontan, dan sosial sosial), serta gangguan kognitif. Halusinasi adalah suatu gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan persepsi sensori seperti merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, perabaan, pengecap dan penciuman. Tanda gejala halusinasi dapat diatasi salah satunya dengan tindakan terapi okupasi menggambar. Mengetahui hasil implementasi terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan diterapkan pada 2 responden dengan *pre-test* dan *post-test*. Didapatkan hasil antara sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar, kondisi kedua responden menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi yaitu pada responden I dari 11 menjadi 9 dan dari responden II dari 9 menjadi 5. Terapi okupasi menggambar dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.

Kata Kunci : Terapi Okupasi menggambar, Tanda Gejala, Halusinasi

LATAR BELAKANG

Gangguan jiwa merupakan keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun mental. Gangguan jiwa menjadi masalah global dimana prevalensinya akan meningkat setiap tahun (Yusrani et al., 2023). Catatan Kemenkes RI pada tahun 2019, prevalensi di Indonesia dengan gangguan kejiwaan tertinggi terdapat di Provinsi Bali dan DI Yogyakarta dengan masing-masing prevalensi menunjukkan angka 11,1% dan 10.4% per 1000 dengan pengidap skizofrenia/psikosis. Selanjutnya diikuti oleh Provinsi-Provinsi lain diantaranya: Provinsi Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Aceh, Jawa Tengah, Sulawesi Tengah, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat secara berurutan (Kementrian Kesehatan RI,2019).

Halusinasi adalah suatu gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan persepsi sensori seperti merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, perabaan, pengecapan dan penciuman (Famela *et al.*, 2022). Terapi yang dapat dilakukan untuk pada pasien skizofrenia dengan halusinasi yaitu terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi non farmakologi salah satunya terapi lingkungan dengan menggunakan metode menggambar (Suerni, Titik, 2023). Berdasarkan penelitian Firmawati *et al.*, (2023) terapi okupasi menggambar dapat memberikan kesempatan untuk bebas berekspresi dan sangat terapeutik serta sesuai dengan prinsip rumah sakit dimana secara psikologis aktifitas ini dapat membantu dalam mengekspresikan perasaan cemas, takut, sedih, tertekan dan emosi. Didapatkan hasil terdapat pengaruh perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi menggambar di RSUD Tombulilato.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 maret – 6 april 2024 di Ruang Flamboyan RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten, diperoleh bahwa terdapat 90% pasien dengan halusinasi, dan 10% mengalami resiko bunuh diri (RBD), Resiko Perilaku Kekerasan (RPK), Isolasi social dan Waham. Pasien sudah mendapatkan terapi farmakologi dan TAK kelompok dan sarasehan islami setiap harinya .Berdasarkan latar belakang permasalahan dan hasil yang didapatkan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil intervensi non-farmakologi yaitu tentang “Optimalisasi Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi” karena masalah yang paling banyak terjadi di Ruang Flamboyan RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten yaitu Halusinasi

KAJIAN TEORITIS

Halusinasi merupakan salah satu gejala yang sering ditemukan pada klien dengan gangguan jiwa. Halusinasi identik dengan skizofrenia, seluruh klien dengan skizofrenia diantaranya mengalami halusinasi. Salah satu penatalaksanaan pasien halusinasi yaitu dengan kegiatan menggambar. Kegiatan menggambar masuk kedalam strategi pelaksanaan kegiatan aktivitas terjadwal pada pasien halusinasi.

Terapi menggambar adalah merupakan kegiatan terapi menggunakan kombinasi alat gambar, warna dan media dengan maksud untuk mengekspresikan emosinya, terapi menggambar alat yang digunakan yaitu buku gambar/kertas, pensil, pensil warna, penghapus untuk dilakukannya terapi menggambar (Suerni, Titik, 2023). Bagi psikolog/ tenaga medis, hasil gambar maupun karya seni pasien lainnya dapat membantu menganalisa dan mengidentifikasi permasalahan mental yang dihadapi pasien, untuk kemudian bisa diambil tindakan medis atau konseling selanjutnya, dan dapat menjadi salah satu media terapi yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap proses rehabilitasi gangguan kejiwaan. (Firmawati *et al.*, 2023).

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan diterapkan pada 2 responden dengan *pre-test* dan *post-test*. Subjek penelitian adalah 2 pasien gangguan jiwa dengan halusinasi di ruang flamboyan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. RM Soedjarwadi Klaten sesuai dengan kriteria inklusi yaitu pasien yang masih mengalami halusinasi merasakan stimulus tidak nyata, baik berupa pendengaran, perabaan, penciuman, pengecap, masih mengalami tanda dan gejala halusinasi, sudah dalam keadaan maintenance, kooperatif, bersedia menjadi responden, punya ketertarikan menggambar. Dengan kriteria eksklusi kondisi belum stabil, tidak berkenan menjadi responden. Instrument dalam penelitian ini menggunakan SOP terapi okupasi menggambar dan lembar observasi. Penelitian dilakukan pada tanggal 03 – 4 april 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Skor Halusinasi Sebelum Diberikan Implementasi Terapi Okupasi Menggambar di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi

Tabel 1. Skor halusinasi sebelum diberikan terapi okupasi menggambar

Nama	Hari/tanggal	Hasil
Tn.Y	3 April 2024	11
Tn.E	3 April 2024	10

Skor Halusinasi Sesudah Diberikan Implementasi Terapi Okupasi Menggambar di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi

Tabel 1. Skor tanda gejala halusinasi setelah diberikan terapi okupasi menggambar

Nama	Hari/tanggal	Hasil
Tn.Y	4 April 2024	7
Tn.E	4 April 2024	5

Perkembangan Skor Halusinasi Sebelum Dan Setelah Diberikan Implementasi Terapi Okupasi Menggambar di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi

Tabel 3. Perkembangan skor halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi menggambar

No	Tanggal	Tn.Y		Tn.E	
		<i>Pre</i>	<i>post</i>	<i>pre</i>	<i>Post</i>
1.	3 April 2024	11	10	9	7
2.	4 April 2024	10	9	8	5

Perbandingan Hasil Akhir Kedua Responden

Tabel 4. Perbandingan Hasil akhir 2 Responden

Responden	Sebelum	Setelah	Keterangan	Perbandingan
Tn.Y	11	7	Menurun	4:5
Tn.E	10	5	Menurun	

PEMBAHASAN

Tanda dan Gejala Halusinasi Sebelum Diberikan Implementasi Terapi Okupasi Menggambar di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi

Berdasarkan pengkajian yang disajikan pada tabel 1 skor halusinasi pada responden Tn.Y memperoleh skor 11 sedangkan pada responden Tn.E dengan skor 10. Skor tertinggi dalam penilaian tanda dan gejala halusinasi ini adalah 13 sedangkan untuk skor terendahnya adalah 1. Aspek tanda gejala yang dialami kedua responden sebelum diberikan implementasi terapi okupasi menggambar berbeda, dimana responden Tn. Y mengalami tanda gejala

diantaranya yaitu pasien mendengar suara-suara, pasien mempunyai respon yang tidak sesuai, pasien bersikap seolah-olah mendengar sesuatu, pasien menyatakan kesal, melamun, pasien mengalami disorientasi waktu, tempat, orang dan situasi, pasien tampak mondar mandir, berbicara, tersenyum sendiri tanpa alasan. Aspek tanda dan gejala yang dialami Tn.E meliputi Tn.E seolah-olah mendengar bisikan-bisikan, Tn.E memiliki respon yang tidak baik, Tn.E mengatakan dirinya merasa kesal, suka melamun, konsentrasi menjadi buruk, mondar-mandir sera bicara, tertawa dan tersenyum sendiri.

Gejala tersebut sesuai dengan tanda dan gejala halusinasi menurut Maudhunah (2021) yang menjelaskan mengenai halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana pasien atau penderita mengalami kondisi perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghidu.

Hasil pengkajian yang dilakukan oleh kedua responden, terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi tanda dan gejala yang dialami oleh Tn.Y dan Tn.E. Faktor yang pertama adalah jenis kelamin, kedua responden sama sama berjenis kelamin laki-laki, Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Pradana (2023) dimana menurutnya laki-laki lebih tertutup terkait dengan masalah yang dihadapinya, berbeda dengan perempuan yang memiliki kecenderungan untuk bercerita. Laki-laki memandang bahwa masalah merupakan suatu kesalahan yang memalukan. Itu membuatnya berperang sendiri dan enggan mencari pertolongan dan menutup diri dari lingkungan. Sehingga laki-laki cenderung mengalami gangguan jiwa.

Faktor yang kedua adalah tingkat pendidikan, tingkat pendidikan Tn.Y lebih rendah dibandingkan Tn.E dimana skor tanda dan gejala halusinasi Tn.Y lebih besar dibandingkan Tn.E. Hal ini sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Purwanti *et al.*, (2023) bahwa semakin rendah pendidikan seseorang maka informasi dan pengetahuan yang didapat akan kurang, hal tersebut dapat mengakibatkan mekanisme koping yang diciptakan tidak baik, mudah putus asa, tidak dapat mengendalikan diri dalam kehidupannya sehingga menyebabkan seseorang rentan mengalami gangguan jiwa.

Faktor selanjutnya adalah Tn.Y mempunyai pengalaman dirawat sebelumnya dengan alasan yang sama. Sedangkan pada Tn.E belum pernah dirawat sebelumnya. Faktor adalah riwayat gangguan jiwa sebelumnya Tn.Y lebih lama mengalami gangguan jiwa dibandingkan Tn.E.

Tanda dan Gejala Halusinasi Setelah Diberikan Implementasi Terapi Okupasi Menggambar di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi

Berdasarkan hasil penerapan terapi okupasi pada pasien halusinasi yang telah dilakukan selama 2 kali dalam 2 hari mendapatkan hasil yang signifikan terhadap perubahan tanda dan gejala pada pasien dengan halusinasi yang telah disajikan pada tabel 4.3. Hasil penerapan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2023) dengan hasil penelitiannya yaitu setelah dilakukan terapi okupasi menggambar terjadi penurunan dari 68,5% menjadi 27%, jadi terdapat penurunan sebesar 41,5%.

Setelah dilakukan terapi okupasi menggambar terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi. Responden I (Tn.Y) mengalami penurunan skor 4 dimana tanda gejala yang mengalami penurunan antara lain yaitu sebelum diberikan terapi okupasi menggambar mengatakan sering mendengar suara-suara orang dengan minta tolong serta melihat bayangan siluman ular. Sedangkan setelah diberikan 2 kali terapi okupasi pasien mengatakan suara dan bayangan nya mulai menghilang. Hal tersebut ditandai dengan tidak tampak sikap seolah – olah mendengar dan melihat isi halusinasinya. Pada hari kedua gejala yang berkurang pada Tn.Y yaitu pasien sudah tidak berbicara dan tertawa sendiri saat pasien menggambar.

Responden II (Tn.E) mengalami penurunan sebanyak 5 skor dimana terjadi penurunan pada tanda dan gejala setelah diberikan terapi okupasi menggambar antara lain yaitu sebelum diberikan terapi menggambar pasien sering berbicara sendiri, tertawa sendiri, pasien cenderung melamun dan pasien mempunyai konsentrasi yang buruk. Pada hari ke 2 setelah pemberian terapi okupasi tanda gejala yang dialami pasien sudah menurun konsentrasi pasien meningkat dan tidak bicara atau tertawa sendiri.

Terapi menggambar adalah terapi yang dapat mengkaji status emosional pasien dengan masalah utama halusinasi dan dapat meningkatkan kemampuan positif yang dimiliki klien dan membantu klien mengembalikan kepercayaan dirinya untuk mengembangkan kemampuan positifnya bahkan mencoba hal baru yang mungkin klien memiliki potensi dalam melakukannya (Pradana, 2023).

Pemberian terapi menggambar dapat merangsang otak untuk mengontrol proses produksi *noripinephrine* dan beta *endorphins* agar seimbang untuk perbaikan mood. memperbaiki mood dapat dipengaruhi dari meningkatnya produksi serotonin pada tubuh sebagai pengatur perasaan (Masruhah, 2019).

Setelah diberikan terapi okupasi menggambar terdapat perubahan mood pada kedua responden, dimana kedua responden terlihat lebih senang dan bahagia ketika diberikan terapi menggambar, pasien terlihat fokus dan teralihkan dari tanda gejala marah, melamun dan

berbicara sendiri. Sesuai dengan teori Harkomah (2023) yang menyatakan berkurangnya tanda dan gejala halusinasi pada pasien dapat dilihat dari perbaikan moodnya serta berkurangnya kadar endorfin yang berperan dalam terjadinya halusinasi. Hasil penerapan diatas dapat disimpulkan bahwa terapi okupasi menggambar dapat menurunkan tanda gejala pada pasien halusinasi. Menurut peneliti terapi menggambar dapat mengurangi atau meminimalisir antara interaksi pasien dengan dunianya sendiri sehingga pikiran, emosi atau perasaan yang dapat mempengaruhi perilakunya dapat keluar dengan sendirinya.

Perkembangan Tanda dan Gejala Halusinasi Sebelum Dan Setelah Diberikan Implementasi Terapi Okupasi Menggambar di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi

Hasil penelitian yang telah disajikan pada tabel 3 yaitu terdapat penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien di setiap harinya setelah diberikan terapi okupasi menggambar. Terapi menggambar bebas selama 2 kali pertemuan dengan waktu ± 35 menit yang diharapkan peneliti adalah agar pasien mempunyai kemampuan mengekspresikan perasaan dan emosi melalui gambar yang gambarnya, sehingga halusinasi dapat terkontrol dengan ditandai berkurangnya tanda dan gejala halusinasi (≤ 3 tanda dan gejala halusinasi). Sejalan dengan pendapat yang diberikan oleh Purwanti (2023) bahwa tujuan dan kriteria hasil terapi okupasi menggambar adalah pasien dapat mengekspresikan perasaan, mengekspresikan emosi melalui gambar, klien dapat memusatkan perhatian, halusinasi dapat terkontrol dengan ditandai berkurangnya tanda dan gejala halusinasi.

Penurunan gejala halusinasi pada pasien yang mengalami halusinasi setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar, karena pasien mampu melakukan aktivitas dengan baik pada saat pelaksanaan terapi. Hal ini disebabkan karena dengan aktivitas menggambar responden dapat bercerita, mengeluarkan pikiran, perasaan dan emosi yang biasanya sulit untuk diungkapkan, sehingga dengan aktivitas menggambar dapat memberi motivasi, hiburan serta kegembiraan yang dapat menurunkan perasaan cemas, marah atau emosi, dan memperbaiki pikiran yang biasanya kacau serta meningkatkan aktivitas motorik (Firmawati *et al.*, 2023).

Perbandingan Hasil Akhir Tanda dan Gejala Halusinasi Kedua Responden

Hasil penerapan pada kedua resiponden mendapatkan hasil terdapat perbedaan hasil akhir pada kedua responden dengan perbandingan Tn.Y : Tn.E adalah 4 : 5, dengan responden Tn.Y menurun tanda gejala sebanyak 4 poin, sedangkan Tn.E mengalami penurunan sebanyak

5 poin. Perbandingan menunjukkan bahwa Tn.E lebih banyak mengalami penurunan tanda dan gejala lebih banyak dibandingkan Tn.Y.

Responden pertama lebih lama mengalami gangguan jiwa dari pada responden kedua. Seorang skizofrenia berat biasanya berlangsung lama. Waktu yang lama dapat diartikan bahwa pasien sudah lama menderita dan waktu untuk kesembuhan membutuhkan waktu yang lama juga (Jatinandya, 2020). Terapi okupasi menggambar efektif dalam penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi, dikarenakan terapi menggambar membantu seseorang mengungkapkan dan memahami emosi mereka melalui proses kreatif dan ekspresi artistik.

Terapi okupasi menggambar mempunyai keunggulan antara lain dengan melakukan kegiatan menggambar, pasien dapat mengungkapkan perasaan dan pikirannya melalui komunikasi *non verbal* melalui media menggambar. Oleh karena itu, aktivitas ini berdampak positif pada kondisi mental seseorang, karena pasien menjadi lebih ekspresif, lebih konsentrasi, dan lebih rileks. Aktivitas ini memberikan cara bagi penderita untuk mengekspresikan perasaan dan keadaan psikologisnya. Gambar pasien dan karya seni lainnya dapat membantu profesional medis atau psikolog mengidentifikasi masalah kesehatan mental pasien untuk tindakan medis atau konseling. Proses rehabilitasi gangguan jiwa peran sinergis tenaga kesehatan akan memberikan pengaruh positif terhadap proses penyembuhan pasien gangguan jiwa. (firmawati *et al.*, 2023)

Hasil gambaran pada Tn.Y yaitu gambar rumah dan kapal dengan aksen warna yang penuh, Tn.Y mengatakan bawasannya ini merupakan gambaran yang bagus yang pernah dibuat oleh Tn.Y dan Tn.Y mengatakan bahwa dia suka dengan menggambar dan gambar rumahnya merupakan rumah impian. Hasil gambar pada Tn.E yaitu menggambar anggota keluarga dan rumah, Tn.E mengatakan bahwa ia sangat rindu keluarganya dan rumah kecilnya. Aktivitas menggambar juga dapat membantu pasien menjadi lebih percaya diri, belajar untuk mempercayai orang lain, dan membangun hubungan sosial. (Pramedi & Budiman, 2023). Untuk memaksimalkan hasil, kegiatan menggambar dapat dimasukkan ke dalam strategi pelaksanaan (SP 4) aktivitas terjadwal pada pasien halusinasi untuk mengalihkan *imajiner* halusinasinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang didapatkan antara sebelum dan sesudah dilakukan penerapan, kondisi kedua responden menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi yaitu pada Tn.Y dari skor 11 menjadi 9 dan dari Tn.E dari 9 menjadi 5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi okupasi menggambar dapat berpengaruh terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi. Diharapkan bagi

penelitian selanjutnya hasil studi kasus ini dapat dikembangkan lagi dan mengeksplere terapi nonfarmmakologi lain untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi.

DAFTAR REFERENSI

- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Agusta, D., Yunitasari, P., Sulistyowati, T., Ariyanti, N., Program, P., Diploma, S., Keperawatan, T., Karya, K., Yogyakarta, H., & Rakyat, J. T. (2022.). *Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran*. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJNHS>
- Andri, J., Febriawati, H., Panzilion, P., Sari, S. N., & Utama, D. A. (2019). Implementasi keperawatan dengan pengendalian diri klien halusinasi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2), 146-155.
- Arni Nur Rahmawati, & Luthfiana Dewi. (2023). Asuhan Keperawatan pada Pasien Halusinasi Pendengaran dengan Penerapan Terapi Generalis. *Community Health Nursing Journal*, 1(1), 31–36. <https://doi.org/10.47134/cmhn.v1i1.7>
- Ernida, Eliyanti, Y., & Kurnia, A. (2023). Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Perubahan Persepsi Sensori Pada Pasien Halusinasi Auditorik Di Rskj Soeprpto Bengkulu. *Injection: Nursing Journal Volume*, 3(1)
- Famela, F., Kusumawaty, I., Martini, S., & Yunike, Y. (2022). Implementasi Keperawatan Teknik Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 205–214. <https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.869>
- Fatihah, F., Nurillawaty, A., Yusrini, Y., & Sukaesti, D. (2021). Literature Review : Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda dan Gejala Halusinasi Pada Pasien dengan Gangguan Jiwa. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 1(1), 93–101. <https://doi.org/10.36086/jkm.v1i1.988>
- Firmawati, Syamsuddin, F., & Botutihe, R. (2023). Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda dan Gejala Halusinasi pada Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi di RSUD Tombulilato. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 15–24.
- Harkomah, I., Maulani, M., & Ningrum, A. L. K. (2023). The Influence Of Occupational Arts Of Drawing Therapy On Changes In Signs And Symptoms Of Schizophrenic Clients' Haluscinating At Jambi Mental Hospital. *Independent International Journal Of Nursing And Health Science(Injoine)*, 1(1), 1-4.
- Mahbengi, T., & Pardede, J. A. (2021). *Penerapan Strategi Pelaksanaan Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. A Dengan Masalah Halusinasi: Studi Kasus. February*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/n5fs2>
- Muthmainnah, M., Syisnawati, S., Rasmawati, R., Sutria, E., Hernah, S., Sakit, R., Daerah, K., Provinsi, D., & Abstrak, S. S. (2023). Terapi Menggambar Menurunkan Tanda dan Gejala Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi. In *Journal of Nursing Innovation (JNI)* (Vol. 2, Issue 3).
- Muhith, A. (2018). Pendidikan Keperawatan Jiwa (Monica Bendetu, Ed.; I). ANDI.
- Nanda Putri, N., Lissa Octavia Nainggolan, N., & Vandea, S. (2020). *Studi Kasus: Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia*.
- Nurjaya, F., Hasanah, U., Utami, I. T., Dharma, A. K., & Metro, W. (2024). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung Application Of Occupational Drawing

- Therapy To Signs And Symptoms In Hallucination Patients In The Nuri Room Regional Psychiatric Hospital Lampung Province. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(1).
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I.,T. (2022). Penerapan Trapi Menghardik dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendekia Muda*, 2 (30,407-415).
- Pradana, V. W., Dewi, N. R., & Fitri, N. L. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Kutilang RSJD Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(1), 149-154.
- Pardede, J. A. (2021). Self-Efficacy Dan Peran Keluarga Berhubungan Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 57–66.
- Purwanti, N., & Dermawan, D. (2023). Penatalaksanaan halusinasi dengan terapi aktivitas kelompok: menggambar bebas pada pasien halusinasi di RSJD dr. Arif zainudin surakarta. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 11(1), 58-65.
- Putri, I. A., & Maharani, B. F. (2022). Skizofrenia : Suatu Studi Literatur. *Journal of Public Health and Medical Studies*, 1(1), 1–12.
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan terapi Menghardik Dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal Cendikia Muda*, 2(September), 407–415.
<https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/viewFile/365/226>
- Saptarani, N., Erawati, E., & Angga Sugiarto, S. (2020). Studi Kasus Aktivitas Menggambar Dalam Mengontrol Gejala Halusinasi Di Rsj Prof. Dr. Soerodjo Magelang. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1).
- Suerni, Titik, L. (2023). Manfaat terapi okupasi menggambar bagi pasien halusinasi: literature review. *Indonesia Nursing and Healthcare Research Journal (INHRJ)*, 3(2), 55–62.
- Utami, R., & Puji Rahayu, P. (2019). Hubungan Lama Hari Rawat Dengan Tanda Dan Gejala Serta Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi. In *Jurnal Keperawatan Jiwa* (Vol. 6).
- Yusrani, G. K., Aini, N., Maghfiroh, S. A., & Istanti, N. D. (2023). Tinjauan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia: Menuju Pencapaian Sustainable Development Goals dan Universal Health Coverage. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 89–107.